

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial pada anak *prasekolah* merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini di peroleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekolah dan di lingkungan lainnya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya (Yusuf,2015;h;122).

Sesuai pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 pasal 1 ayat 1 yaitu Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pasal 1 ayat 2 yaitu Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Di Indonesia saat ini muncul pendekatan-pendekatan baru dalam dunia pendidikan. Hal ini cukup menggembirakan karena anak didik akan mendapatkan peluang yang lebih baik untuk mempelajari segala macam materi. Banyak sekolah yang mulai menata sistem dengan berbagai macam basis, ada sekolah berbasis kompetensi, ada pula sekolah berbasis karakter. Selain itu, jenis sekolah

juga ada yang terdiri dari sekolah publik, sekolah *privat* atau *hommeschooling*, fokus akademik atau perkembangan dan sistem pembelajaran *fullday school* atau *halfday school* (Maizida, 2007).

Dalam Undang-undang RI nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 28 menyebutkan bahwa taman kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun yang ¹ enggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Berbagai macam TK bermunculan dengan berbagai variasi yang sistem pembelajarannya dengan sistem *fulldays school* dan *halfday school*.

Menurut Hurlock (1990), salah satu aspek yang cukup memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak adalah penyesuaian sosial. Terkait dengan kompleksnya *alternative* jenis pendidikan di Indonesia. Hurlock (1990) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok. Menurut Jourard (dalam Hurlock) salah satu indikator penyesuaian sosial yang berhasil adalah kemampuan untuk menetapkan hubungan yang dekat dengan seseorang.

Para ahli Psikologi menyebutkan usia *prasekolah* merupakan usia berkelompok, masa dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk persiapan penyesuaian diri pada saat masuk sekolah. Masa ini disebut juga masa bersosialisasi, dimana anak menguasai dan mengendalikan lingkungan, termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya (Harun marinbi, 2010;h.10).

Dalam penyesuaian sosial terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seperti: fisik, inteligensi, keluarga, teman sebaya, kebudayaan dan lingkungan

sekolah. Schneiders (1991) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial anak adalah lingkungan sekolah. Sistem pembelajaran *fullday school* maupun *halfday school* di mungkinkan memiliki pengaruh yang berbeda dalam perkembangan penyesuaian sosial anak (Yuninta 2010).

TK *halfday* dari jam 07.30-11.30 WIB. Sekolah *halfday* menawarkan kelebihan, yaitu tidak adanya metode pembelajaran yang beragam membuat anak merasa ringan dalam memperoleh pelajaran, sehingga mereka tidak merasa bosan atau lelah ketika pulang sekolah dan dapat membagi waktu untuk bermain di rumah maupun berkumpul bersama keluarga. Selain keuntungan tersebut, sekolah *halfday* juga memiliki kelemahan, yaitu dengan menggunakan waktu efektif yang hanya 3 jam, tidak ada aktifitas lain di luar jam belajar dan bermain. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya di sekolah dan tidak terjalannya komunikasi yang terbuka dan efektif dengan guru (Herdiana 2007).

TK *fullday* dari jam 07.00-15.30 WIB, pada sistem pembelajaran *fullday school*, sejak dini sudah terlatih disiplin waktu dalam belajar dan bermain. Waktu efektif hanya 3 jam, selebihnya aktivitas dominan setelah siang hari bukan lagi belajar formal tetapi aktivitas-aktivitas lain dalam mengembangkan kreativitas dan keilmuan anak didik seperti ilmu agama, ekstra, moral, dan etika sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dengan guru lebih terbuka (Ticho 2009). Selain keuntungan tersebut, sekolah *fullday* memiliki kelemahan yaitu kurangnya berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya di rumah. Sore hari ketika anak pulang sekolah mereka dalam keadaan lelah, letih dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama bersama keluarga maupun lingkungan tempat

tinggalnya (Herdiana 2007). Pada dasarnya, model pembelajaran *fullday* maupun *halfday* memberikan kesempatan yang berbeda dalam perkembangan anak termasuk penyesuaian sosial.

Berdasarkan survei dan wawancara salah satu guru di RA Perwanida Klaten Utara dan TK Aisyiyah Wedi Kabupaten Klaten terdapat 106 murid dari RA Perwanida Klaten Utara 53 murid dan TK Aisyiyah Wedi Klaten 53 murid yang berusia 4-5 tahun dengan masa peralihan *golden periode* ke masa prasekolah.

Hasil wawancara beberapa wali murid yang sedang mengantar anaknya sekolah bahwa anak dari RA Perwanida Klaten Utara dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki banyak ruang untuk berinteraksi, Sedangkan anak dari TK Aisyiyah Wedi Klaten waktu untuk berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat sangatlah terbatas, dan hasil wawancara guru dapat disimpulkan bahwa di RA Perwanida Klaten Utara dan TK Aisyiyah Wedi Klaten dalam pemberian pendidikan sosial hanya terpaku terhadap kurikulum yang sudah ada dan dalam kegiatan di luar pembelajaran, anak-anak tidak di perkenalkan dengan cara berbaur di masyarakat hanya pada saat kegiatan olahraga yang berada di luar area sekolahan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Penyesuaian Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Antara RA Perwanida Klaten Utara (*halfday*) dengan TK Aisyiyah Wedi Klaten (*fullday*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Ada Perbedaan Penyesuaian Sosial Anak Usia 4-5

Tahun Antara RA Perwanida Klaten Utara (*Halfday*) dengan TK Aisyiyah Wedi Klaten (*Fullday*)”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Perbedaan Penyesuaian Sosial Anak Usia 4-5 Tahun antara RA Perwanida Klaten Utara (*Halfday*) dengan TK Aisyiyah Wedi Klaten (*Fullday*).

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui penyesuaian sosial anak usia 4-5 tahun RA Perwanida Klaten Utara (*halfday*).
- b. Mengetahui penyesuaian sosial anak usia 4-5 tahun TK Aisyiyah Wedi Klaten (*fullday*).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan wawasan dan kajian dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi penyelenggara pendidikan taman kanak-kanak

Sebagai masukan dalam melakukan evaluasi untuk terus memperbaiki kelebihan dan kekurangan sistem pembelajaran yang selama ini diterapkan.

3. Bagi orang tua

Sebagai masukan dalam memberikan pendidikan awal dan membuat keputusan dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak dalam rangka membantu pembentukan penyesuaian sosial pada anak.

4. Bagi tenaga kesehatan

Memberi masukan terhadap pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab terhadap optimalisasi perkembangan anak untuk menangani masalah perkembangan anak untuk khususnya penyesuaian sosial.

5. Bagi institusi

Sebagai masukan dalam menambah daftar pustaka serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa serta para pembaca, khususnya tentang perbedaan penyesuaian sosial anak usia 4-5 tahun pada RA Perwanida Klaten Utara (*halfday*) dengan TK Aisyiyah Wedi Klaten (*fullday*).

E. KEASLIAN PENELITIAN

| NO | Nama peneliti Tahun, judul | Desain atau jumlah judul | Variabel | Cara pengukuran | Hasil | Perbedaan |
|----|--|--|--|--|---|---|
| 1 | Susi (2013) dengan judul perbedaan perkembangan anak usia 4-5 tahun antara TK halfday dan TK fullday di kabupaten kalten | Observasi yang berupa ceklis dengan jumlah sampel 44 anak usia 4-5 tahun | Variabel bebas: TK halfday, fullday Variabel terikat: perkembangan anak usia 4-5 tahun | KPSP dan lembar observasi | Ada perbedaan perkembangan anak usia 4-5 tahun anrata TK halfday dan TK fullday | Metode penelitian dan subyek penelitian |
| 2 | Feni, 2013 Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak prasekolah di TK aisyah mustofa kleco yogyakarta | Observasi yang berupa ceklist Jumlah sampel 50 anak | Variabel bebas: pola asuh orang tua Variabel terikat: kemandirian anak | Observasi/kuesioner | Ada hubungan antar pola asuh orang tua dengan kemandirian anak | purposive sampling dan subyek penelitian. |
| 3 | Fitriana cahyani, 2013, Perbedaan personal sosial pada anak yang menjalani sistem pembelajaran taman kanak-kanak fullday dan reguler | Observasi analitik jumlah sampel 96 anak antara TK fullday dan reguler | Variabel bebas: sistem pembelajaran taman kanak-kanak fullday dan halfday Variabel terikat: personal sosial | Observasi pengumpulan data dengan tes denver | Ada perbedaan personal sosial, antara anak menjalani sistem pembelajaran taman kanak-kanak fullday dengan taman kanak-kanak halfday | Subyek dan Metode penelitian. |